

INVENTARISASI PENGETAHUAN LOKAL *HAJAT LEMBUR* MASYARAKAT TATAR KARANG

Samson CMS, Kusnandar dan Evi Nursanti Rukmana
Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran Bandung

ABSTRAK. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengetahuan lokal tentang tradisi *Hajat Lembur* di Tatar Karang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif serta disusun berdasarkan struktur inventarisasi budaya Kemendikbud. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa: 1) Secara historis, *Hajat Lembur* di Tatar Karang merupakan warisan sistem adat yang sudah ada sebelum tahun 1860 serta erat kaitannya dengan komunikasi kebencanaan; 2) Secara konseptual, *Hajat Lembur* merupakan: (a) pesan kewaspadaan terhadap potensi ancaman bencana di wilayah Tatar Karang, baik bencana alam, nonalam maupun sosial; (b) aktivitas yang memiliki struktur, ritus, ruang dan waktu yang sudah baku dan dilaksanakan setiap bulan Muharram antara tanggal 1 s.d 10 pada sore hari; (c) aktivitas yang menggunakan simbol-simbol ritus baku; (d) aktualisasi nilai-nilai *Sadrassa Kamanusaan*; (e) aktivitas regenerasi melalui transfer pengetahuan. 3) Secara faktual, *Hajat Lembur* yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah mengalami perubahan pada struktur, ritus, ruang dan waktu sehingga menimbulkan ketegangan di masyarakat. Oleh karena itu, sejak 2017 berdasarkan dorongan dari pihak adat, *Hajat Lembur* kembali digelar sesuai dengan ketentuan adat yang berlaku. 4) Strategi pelestarian tradisi *Hajat Lembur*: (a) terdapat tujuh faktor penting dalam pelestarian budaya; (b) melestarikan *Hajat Lembur* menurut guru/maestro budaya: kembalikan *Hajat Lembur* sesuai tradisinya; lakukan penelitian supaya pesannya dipahami semua pihak; gunakan semua media termasuk media sosial untuk publikasi. Simpulan: inventarisasi budaya merupakan salah satu hal penting untuk menumbuhkan kesadaran bangsa dalam melestarikan warisan budaya benda maupun takbenda.

Kata kunci: pengetahuan lokal; inventarisasi; *Hajat Lembur*

HAJAT LEMBUR *INDIGENOUS KNOWLEDGE INVENTORY* TATAR KARANG COMMUNITY

ABSTRACT. The purpose of this study is to find out the local knowledge of the *Hajat Lembur* tradition in Tatar Karang. This study uses a qualitative approach with a descriptive method and is structured based on the structure of the Ministry of Education and Culture's cultural inventory. The results of the research show that: 1) Historically, the *Hajat Lembur* in the Tatar Karang is a legacy of the customary system that existed before 1860 and is closely related to disaster communication; 2) Conceptually, *Hajat Lembur* is: (a) a message of vigilance against potential disaster threats in the Tatar Karang region, both natural, non-natural and social disasters; (b) activities that have a standard structure, ritual, space and time and are carried out every Muharram month between the 1st and 10th in the afternoon; (c) activities that use standard rite symbols; (d) actualization of *Sadrassa Kamanusaan* values; (e) regeneration activities through knowledge transfer. 3) Factually, the *Hajat Lembur* carried out by the local government has changed in structure, rites, space and time, causing tension in the community. Therefore, since 2017 based on the encouragement of the Adat party, the *Hajat Lembur* has been held again in accordance with the applicable customary provisions. 4) Strategies for preserving the *Hajat Lembur* tradition: (a) there are seven important factors in cultural preservation; (b) preserving the *Hajat Lembur* according to the teacher/cultural maestro: returning the *Hajat Lembur* according to the tradition; do research so that the message is understood by all parties; use all media including social media for publication. Conclusion: cultural inventory is one of the important things to raise national awareness in preserving tangible and intangible cultural heritage.

Keywords: indigenous knowledge, inventory, *Hajat Lembur*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara besar yang lahir dari kesepakatan berbagai suku bangsa di Nusantara, dengan tujuan yaitu menjadikan berbagai suku bangsa ini menjadi sebuah kesatuan negara dalam bentuk Republik. Semangat dan kesadaran akan keberagamannya tersebut, terekspresikan melalui semboyan “Bhineka Tunggal Ika”, berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Semangat kebersamaan ini, sudah hadir beratus-ratus tahun lalu, dan titik wujudnya adalah proklamasi kemerdekaan pada 17 Agustus 1945. Meskipun demikian, ketika bangsa ini tidak

waspada dan tidak mampu menjaga keharmonisan, membangun dan menguatkan identitas kolektif bangsanya, Indonesia rentan terhadap ancaman disintegrasi bangsa. Salah satu penguatan dalam upaya pencegahan adalah bekal masyarakat di setiap suku bangsa tersebut dengan pengetahuan lokalnya, sebagai wujud edukasi membangun kesadaran jatidiri dan juga selalu memberikan edukasi terkait histori keindonesiaan. Salah satu yang utama adalah perkuat kelembangaan informasinya sebagai representasi lembaga/institusi memori negara, yang di dalamnya menghimpun memori kolektif bangsa dan memori budaya bangsa Indonesia.

Secara umum yang termasuk dalam institusi memori yaitu: Galeri, Perpustakaan, Arsip, Museum, Herbarium, Arboretum, dan lain-lain. Lembaga ini dikenal dengan sebutan *GLAMs* (*Galleries, Libraries, Archives, Museums*). Terkait dengan pengetahuan lokal ini, *International Federation of Library Associations and Institutions (IFLA) Statement on Indigenous Traditional Knowledge* (2019) menjelaskan bahwa:

IFLA recognises that the character of indigenous traditional knowledge does not lend itself to print, electronic or audiovisual means of recording but, in order to ensure its continuing preservation, access and elaboration recommends that libraries and archives:

1. *Implement programs to collect, preserve and disseminate indigenous and local traditional knowledge resources.*
2. *Make available and promote information resources which support research and learning about indigenous and local traditional knowledge, its importance and use in modern society.*
3. *Publicise the value, contribution, and importance of indigenous and local traditional knowledge to both non-indigenous and indigenous peoples* (IFLA, 2019).

IFLA telah merekomendasikan bahwa institusi Perpustakaan dan Kearsipan yang tepat melaksanakan program terkait dengan mengumpulkan, melestarikan, menyebarkan, warisan budaya takbenda (*intangible cultural heritage*), atau pengetahuan yang masih ada tersebar dalam masing-masing kepala manusia/masyarakat (*tacit knowledge*) sebagai “sumber daya” dari sektor pengetahuan. Hal ini terkait dengan upaya pemberdayaan pengetahuan, sehingga pengetahuan masa lalu tersebut, memiliki dampak positif pada kesejahteraan masyarakat. Bukankah kegiatan literasi hari ini, merupakan gerakan literasi dalam rangka mencapai kesejahteraan masyarakat. Bappenas (2019) menyebutnya “literasi untuk kesejahteraan”. Bappenas mendorong perpustakaan menjadi pelopor gerakan literasi untuk memperbaiki kesejahteraan rakyat. Dan pada tahun 2015 Bappenas meluncurkan kebijakan terkait perpustakaan berbasis inklusi sosial. Tentu seiring waktu institusi perpustakaan ini tidak sekedar berfungsi sebagai fungsi: edukatif, inspratif, informatif, kreatif, riset, dan budaya, tetapi ada tambahan yaitu fungsi kesejahteraan dan lain sebagainya.

Perpustakaan adalah salah satu kelembagaan informasi sebagai institusi memori yang harus dikuatkan. Menurut Sutanto (2006) bahwa “perpustakaan merupakan hasil budaya dan catatan (*record*) perjalanan sejarah umat manusia. Segala

sesuatu yang terjadi sekarang dapat direkam dan dibukukan untuk di simpan dilestarikan, dan diabadikan di perpustakaan kemudian dimanfaatkan bersama-sama bagi kehidupan seluruh umat manusia” (NS, 2006:3). Dengan kata lain bahwa institusi perpustakaan bertugas dalam merekam dinamika pengetahuan suatu bangsa, baik perkembangan maupun pengembangan dari pengetahuan tersebut. Dalam kaitan ini, “perpustakaan sekaligus merupakan agen dari kebudayaan dan agen perubahan (*agent of culture and agent of changes*) di masa depan” (NS, 2006:3). Erwina (2016) menjelaskan bahwa

Pemahaman mengenai memori institusi menjadi sangat penting ketika suatu organisasi berfikir ke depan, untuk penyelesaian masalah organisasi, penyusunan perencanaan ke depan dan menyimpan kekayaan intelektual institusi itu dibutuhkan suatu wadah tersendiri yang komprehensif. Memori institusi ini lah yang nanti menjadi acuan tunggal pencarian atau penelusuran informasi organisasi perguruan tinggi” (Erwina, 2016:39).

Berdasarkan data BPS pada tahun 2010 bahwa Indonesia terdiri lebih dari 300 kelompok etnik dan suku bangsa, tepatnya terdapat 1.340 suku bangsa. Dan pada tahun 2017 suku bangsa di Indonesia berkurang dari 1.340 menjadi 714 suku bangsa (Kompas.com, 2019). Melalui data tersebut, menunjukkan pentingnya penguatan kebudayaan di tengah-tengah masyarakat. Pemerintah sudah meluncurkan program-program terkait penguatan hal tersebut di atas. Sejak 2018, ada program Indeks Pembangunan Kebudayaan (IPK), untuk penguatan lainnya terdapat program Indeks Baca Masyarakat (IBM), Indeks Kegemaran Membaca (IKM), dan program terbaru yaitu Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM), layanan manuskrip/naskah kuno di perpustakaan dan lain sebagainya.

METODE

Artikel ini, merupakan hasil dari penelitian kami pada tahun 2021. Metodologi yang digunakan pada penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif dan inventarisasi warisan budaya takbenda Kemendikbud. Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa “penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati” (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2004:3). Inventarisasi warisan budaya takbenda merupakan salah satu metode dari dokumentasi budaya. Yakni *Inventories: identifying for safeguarding intangible cultural heritage*, dan *Documentation consists of recording intangible cultural heritage in tangible forms, in its current state, and collecting documents that relate to it* (UNESCO,

2011). Yang menjadi fokus penelitian yaitu: 1) bagaimana sejarah *hajat lembur*; 2) bagaimana konsep ideal dari *hajat lembur*; 3) bagaimana kondisi faktual *hajat lembur*; dan 4) bagaimana strategi pelestarian tradisi *hajat lembur*. Sumber data berasal dari hasil observasi, wawancara mendalam dan studi pustaka baik data primer maupun data sekunder.

Lokasi penelitian di Desa Sindangkerta lama yang terdiri dari: Desa Sindangkerta, Desa Kertasari dan Desa Cikawungading Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat. Yang menjadi objek penelitian yaitu tradisi *Hajat Lembur*; merupakan salah satu dari sekian *talari paranti* yang ada pada adat Tatar Karang. Tentu sebuah riset atau kajian, harus selalu memiliki tujuan yang mulai, yaitu terkait dengan dampak kebermanfaatan terhadap kehidupan masyarakat, atau setidaknya bermanfaat bagi kehidupan masyarakat pendukung kebudayaan yang menjadi objek kajiannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Singkat *Hajat Lembur*

Hajat lembur termasuk istilah lokal yang sudah cukup populer di dalam kehidupan Manusia Sunda baik masa lalu dan bahkan masa sekarang. Berdasarkan hasil analisis lapangan, ternyata tradisi *hajat lembur* ini, di beberapa daerah berbeda maksud, tujuan, ruang dan waktu, termasuk berbeda struktur acara, ritus dan lain sebagainya. *Hajat lembur* di Adat Rancakalong Kabupaten Sumedang berbeda dengan di Adat Tatar Karang Kabupaten Tasikmalaya. Tentu hal ini berkaitan erat dengan sejarah yang melatarbelakanginya. Awangga (2021), sesepuh masyarakat Tatar Karang mengatakan bahwa “*sagala rupa boga dongdonanna, teu ujug-ujug. Apan saban adat boga kanyahona*” (Wawancara. Awangga, 2021). Artinya apapun tradisinya akan memiliki latar belakang penciptaan, bukan tanpa alasan. Setiap adat (masyarakat adat) memiliki pengetahuan dan pengalamannya.

Hajat lembur di tatar Karang ini, merupakan hasil pewarisan yang sudah sangat lama. Hal ini dapat dimaklumi, kenapa tradisi semacam ini ada di dalam kehidupan masyarakat Sunda. Jika berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan Sunda yang tertera dalam *Sadrassa Kamanusaan* yakni adanya konsep: 1) Moral Manusia terhadap Tuhan (MMT); 2) Moral Manusia terhadap Pribadi (MMP); 3) Moral Manusia terhadap Manusia (MMM); 4) Moral Manusia terhadap Alam (MMA); 5) Moral Manusia terhadap Waktu (MMW); dan 6) Moral Manusia terhadap Kesejahteraan Lahir-Batin (MMKLB) (Suryalaga, 2009:10-12). Dilihat dari *Sadrassa Kamanusaan*, bahwa tentu Manusia Sunda dalam kehidupannya, akan selalu berupaya berinteraksi dengan Tuhan, dirinya, orang lain, alam,

waktu dan kesejahteraan hidup baik kehidupan lahir maupun kehidupan batinnya.

Berdasarkan penuturan Awangga (2021) paling tidak telah tercatat bahwa tradisi *hajat lembur* telah dilaksanakan setidaknya pada tahun 1861. Dan beliau menceritakan bahwa “*basa keur budak, bapa ngabéjakeun yén ceuk uyut bapa, hajat lembur téh geus aya ti baheulana*” (Wawancara. Awangga, 2020). Artinya waktu saya kecil, bapa menceritakan bahwa menurut kakeknya kakek bapak, tradisi *hajat lembur* sudah ada sejak dahulu kala. Dihitung dari kakeknya kakek ayahnya Awangga, jika rata-rata usia hidup 70 tahun per orang, maka 280 tahun lalu, telah disampaikan bahwa tradisi tersebut sudah dilaksanakan pada tahun-tahun sebelumnya.

Tabel 1. Pelaksanaan *Hajat Lembur* Masa Pemerintah Desa

Kepala Desa	Nama Kepala Desa & Seseupuh Lembur	Periode	Hajat Lembur
Ke – 3	Kepala Desa: Eyang Kerta Seseupuh Lembur: Embah Taham (Eyang Haji Mukti)	1850 s/d 1880	Sekitar tahun 1860 – 1861

Sumber: (Wawancara. Dulia, 2021)

Dulia (2021) Pemangku adat Tatar Karang Desa Sindangkerta menjelaskan bahwa “*hajat lembur ngawitan dilaksanakeun teh antawis taun 1860-1861-an. Sabada ibu kota lembur ngalih ka Cisaat, ayeuna mah disebatna Sindangkerta. Persis sataun sabda ngali ka Sindangkerta, numutekun carita kolot, Eyang Kerta ngaksanakeun hajat lembur. Ari anu jadi kokolot lemburna nya éta Embah Taham atanapi anu disebat Eyang Haji Mukti ti Cikalapa beureum*” (Wawancara. Dulia, 2021). Artinya: *hajat lembur* mulai dilaksanakan antara tahun 1860 – 1861. Setelah ibu kota desa berpindah ke Cisaat, kini disebut Sindangkerta. Setelah setahun pindah ke Sindangkerta, berdasarkan cerita orang tua, Eyang Kerta melaksanakan *hajat lembur*. Yang dituakan dalam acara tersebut yaitu Embah Taham atau yang disebut Eyang Haji Mukti dari kampung Cikalapa Beureum. Namun Aki Awa Awangga (2021) sebagai *seseupuh lembur* masyarakat adat Tatar Karang menjelaskan bahwa tradisi *hajat lembur* ini dilaksanakan pada tahun 1861, persisi tahun kedua setelah pemerintah desa berpindah ibu kota di Cisaat (Wawancara. Awangga, 2021).

Kenapa Embah Taham ditunjuk menjadi kokolot lembur pada gelar *hajat lembur* pertama di masa pemerintahan Eyang Kerta? Awangga (2021) menjelaskan bahwa bahwa ketika Eyang Kerta dan rombongan mencari tempat baru untuk ibu kota desa, dan menemukan Cisaat (kini ibu kota Sindangkerta). Saat itu, di Sindangkerta tepatnya di kampung Cikalapa Beureum sudah ada kehidupan masyarakat

dan yang menjadi sesepuhnya yaitu Embah Taham. Dan menurut Embah Taham yang diceritakan Eyang Kerta, di kampung Cikalapa Beureum ini, Cikalapa Beureum ini telah lama menjadi perkampungan. Disamping sebagai wujud penghargaan kepada pribumi yang mewarisi adat setempat tetapi juga Emah Taham adalah sosok tokoh adat dan tokoh agama (Wawancara. Awangga, 2021). Hal tersebut merupakan implementasi pimpinan formal desa (kepala desa) terhadap pelaksanaan system adat dalam hal ini hokum adat yang berlaku. “Strategi Sunda Tatar Karang dalam upaya tidak terjadinya “dehumanisasi”,...Terdapat aturan hidup yang bersandar pada: 1) Larangan (adat); 2) Paharaman (Agama); dan 3) Harim (Negara)” (CMS, Erwina, Lusiana, 2021:191) Tiga aturan hukum yang dianut adat Tatar Karang, yang menjadikan hidup mereka harmonis antara pribumi dan pendatang, termasuk lestarnya sistem adat yang menjadi benteng kehidupan mereka dari ancaman bencana baik bencana alam (tsunami), bencana nonalam (eksploitasi SDA) dan bencana sosial (kaum urban).

Tabel 2. Pelaksanaan Hajat Lembur di Generasi selanjutnya

Kepala Desa	Nama Kepala Desa & Seseupuh Lembur	Periode	Hajat Lembur
Ke – 10	Kepala Desa: Abas Basari Seseupuh Lembur: 1) Puh Judin, 2) aki Karsidi, dan 3) Aki Hadna	1980 s/d 1994	1980 dimasa awal bakti kepala Desa Abas Basari

Sumber: (Wawancara. Dulia, 2021)

Dengan berbagai dinamikanya, tradisi tersebut sempat fakum, tepatnya lama tidak dilaksanakan. Dan pada tahun 1980 tradisi ini dihidupkan kembali, tepatnya pada masa kepala desa Abas Basari, melalui pengagasnya yaitu Atang Resdedie seorang tokoh keturunan *pamuka lembur*; namun Atang ini bekal pengetahuan tentang tradisi *hajat lembur* ini (konsep) terkait tradisinya dibekali oleh Awa Awangga. Awangga (2021) menjelaskan bahwa sebetulnya rekonstruksi tradisi *hajat lembur* ini, sudah dimulai sejak masa Abdul Tisna Winata, tepatnya dikala masa baktinya berakhir akan berakhir pada tahun 1980. Dulia (2021) menjelaskan bahwa: “Waktu tahun 1980, mang Atang ngagagas *deui hajat lembur dihirupkeun deui, kabeneran anjeunna waktu harita jeneng jadi ketua KOMPEPAR. Tapi ari enas-enas katradisianna mah nya ti mang Awa ti harita ogé. Jadi minangka bekel kanyaho ngeunaan hajat lemburna mah ti emang kénéh*” (Wawancara. Dulia, 2021). Artinya: pada tahun 1980, mang Atang menggagas agar tradisi *hajat lembur* dihidupkan lagi, kebetulan saat itu, beliau sedang menjadi ketua KOMPEPAR (Kelompok Penggerak Pariwisata). Namun, sejak

dulu pun, pengetahuan tentang tradisi *hajat lemburna* tersebut, dibekali dari mang Awa. Jadi pengetahuan tentang *hajat lembur* dari emang (Awa).

Sejak dari tahun 1980 ini, tradisi *hajat lembur* setiap tahun terus di gelar, walau pun ruang dan waktu pelaksanaan tradisi tersebut tidak lagi sesuai dengan semestinya. Awangga (2021) menuturkan bahwa “*sakuduna digelarna deui tradisi karuhun téh, dihyukeun jeng anu sakuduna. Jadi teu salah makna jeung salah maksud, komo salah nepikeun eusi anu dimaksud mah, atuh bakal leuwih cilaka. Butuh mah jang ngembangkeun potensi, nya teu nanaon, tapi ulah ngaruksak banda warisan*” (Wawancara. Awangga, 2021). Artinya: seharusnya digelar kembali tradisi warisan nenek moyang, disesuaikan dengan yang seharusnya. Sehingga tidak salah makna dan maksud, apa lagi salah menyampaikan isi pesan yang dikehendaki, itu akan membahayakan. Jika memang tradisi dibutuhkan untuk mengembangkan potensi daerah, ya tidak apa-apa, asal jangan merusak tradisi yang seharusnya. Karena dorongan keluar besar adat dan masyarakat, supaya tradisi ini digelar sesuai dengan tradisinya, mulai tahun 2017, tradisi ini dilaksanakan sesuai dengan waktu pelaksanaan yang seharusnya (sesuai adat). Kemudian penyelenggara dan pelaksanaan kegiatan dilakukan oleh keluarga besar *seuweu-putu pamuka lembur* dan dibantu oleh pamong pemerintah desa. Pelaksanaan tradisi *hajat lembur* yang dilaksanakan setiap desember di minggu terakhir tetap digelar, karena itu sudah menjadi agenda tahunan pemerintah kabupaten Tasikmalaya.

2. Konsep Ideal Hajat Lembur

Hajat lembur di masyarakat Tatar Karang ini, hadir di tengah-tengah kehidupan mereka disebabkan karena beberapa hal utama, diantaranya adalah 1) aktualisasi diri Manusia Sunda secara universal terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalam *sadrasa kamamusaan*; 2) kewaspadaan masyarakat Indonesia terhadap pontensi ancaman bencana, karena negara ini negara kepulauan yang berada pada titik *ring of fire* (cincin api) dengan gunung berapa terbanyak di dunia; 3) pengetahuan dan pengalaman hidup Manusia Sunda di Tatar Karang atas lingkungan tempat tinggalnya, yang memiliki sejumlah potensi ancaman bencana, mulai dari bencana alam, bencana nonalam dan bencana sosial. Menurut Undang-Undang No tahun tentang Penanggulangan Bencana pasal 1 ayat (2), (3) dan (4) dijelaskan bahwa yang dimaksud bencana pada undang-undang ini meliputi: bencana alam, bencana nonalam dan bencana sosial (BNPB, 2007).

Berdasarkan hasil penelusuran lapangan ditemukan bahwa tradisi *hajat lembur* ini, merupakan konsep “*eling ka Gusti*” (upaya selalu mengingat Tuhan) yang tersistem, terkait dengan

meminta keselamatan kepada Allah Swt dari “*balai*” (bencana) berbagai bencana yang akan terjadi di kemudian hari. Upaya mengingat Tuhan ini, merupakan bagian dari sistem adat yang berlaku di masyarakat Tatar Karang. Pranata adat-lah yang bertanggung jawab atas tradisi ini, khususnya *pamuka lembur* (orang/tokoh/keluarga yang menjadi pelopor/pendiri kampung). Awangga menjelaskan bahwa “*urusan hajat lembur mah éta baéganna kulewedet adat atawa anu disebut pamuka lembur. Rék kolot atawa ngora nu penting rundayan pamuka lembur; nu boga hak mupuhuaan acara. Tangtuna nu mupuhuan teu sambarangan jelema, tapi aya aturannana*” (Wawancara. Awangga, 2021)”. Artinya tradisi *hajat lembur* urusannya keluarga adat atau keluarga inti yang pertama membuka kampung. Mau tua ataupun muda yang penting dari garis keturunan tersebut, yang memiliki hak memimpin acara. Tentu yang memimpin acara tidak sembarangan orang, tetapi ada SOP (Standar Oprasional Prosedur) dalam memilih sosok Pemangku Adat. Walaupun ada orang lain yang mempuni, orang sunda bilang “*luhung elmu jembar panalar; wicis weruh sadurung winara, waspada permana tingal, bisa nganjang ka pageto...*” artinya orang yang memiliki segala pengetahuan dan pengalaman yang mumpuni, tetap saja secara prosedur adat, orang tersebut tetap tidak bisa memimpin acara *hajat lembur*; dan menariknya, masyarakat di Tatar Karang sudah memahami dan menerima kearifan tersebut secara sadar. Awangga menambahkan bahwa “*urusan hajat lembur, sanajan manehna euweuh karep jeung euweuh kabisa, tapi lamun ceuk adat atawa lingkungan manehna kapilih atawa kapeto kudu nuluykeun adat jadi pamangku lembur; biasana manehna tumarima*” (Wawancara. Awangga, 2021). Sampai hari ini, Jabatan pamangku adat atau orang yang dituakan dalam adat, “*aya ajén*” (memiliki nilai unggul) dalam hati masyarakat Tatar Karang hingga saat ini.

Pertanyaan menggelitik yang dilontarkan sesepuh adat Tatar Karang yaitu: “*kunaon urang Sunda deukeut jeung alam*”? artinya: kenapa orang Sunda dekat dengan alam? Beliau memberi kunci

Tabel 3. Konsep Ideal Hajat Lembur

Pelaksana Acara	Pesan /Amanat	Waktu	Struktur Acara	Tempat
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Keluarga Adat melalui pemangku adat dibantu pamong pemerintahan desa	Edukasi tentang <i>tolak bala</i> (mitigasi bencana) tujuannya masyarakat selalu siap siaga dan tangguh dan kesadaran kaderisasi	Antara 1 – 10 Muharram	1) Narawang kahareup; 2) Pelaksanaan di sore hari setelah shalat ashar hingga menjelang magrib, dan di waktu tertentu dilaksanakan hingga menjelang shalat isya. 3) Perencanaan hidup setahun kedepan terutama: 1) pencegahan rawan pangan melalui: a) manajemen hasil panen (raya); dan b) manajemen masa cocok tanam. 2) pencegahan bencana alam melalui: a) pengawasan leuweung basisir; b) leuweung muara; c) pengawasan saluran sungai; d) pengawasan tiga titik hutan adat.	Tengah-tengah kampung

Sumber: Hasil Penelitian (2021)

jawaban yaitu bahwa tanah Sunda disamping anugrah alam yang indah dan melimpah sumber dayanya, juga memiliki sejumlah potensi ancaman bencana. Maka, salah satu solusi dari tempat tinggal yang tinggi potensi kebencanaannya, menjaga keharmonisan alam semesta sebagai sesama makhluk Tuhan, wajib dilakukan. Yaitu dengan cara saling memposisikan diri sebagai makhluk Tuhan atas tugasnya di muka bumi (Wawancara. Awangga, 2021b). Bagaimana sesungguhnya konsep ideal pelaksanaan tradisi *hajat lembur* Tatar Karang di gelar atau dilaksanakan? (Tabel 3.)

a. Pelaksana Acara Hajat Lembur

Hajat lembur adalah urusan adat, maka tentu pelaksanaannya adalah keluarga Adat dan lebih fokusnya yaitu orang yang dituakan di adat tersebut yang dikenal dengan sebutan *kokolot lembur* atau kini dikenal dengan pemangku adat. Artinya tradisi ini, merupakan kegiatan kolektif masyarakat satu adat Tatar Karang, tetapi yang penanggung jawab adalah keluarga besar adat. Walaupun secara tata adat (system), kegiatan tersebut pelaksanaannya dibantu oleh pamong pemerintahan desa, terutama seski di pemerintahan desa yang tupoksinya selaras dengan itu. Jadi dalam *hajat lembur* ini, secara system adat sudah ada konsep kolaborasi antara adat dengan pemerintahan formal sejak awal penciptaannya.

Namun dalam prosesnya, *kokolot lembur*, bekerjasama dengan pranata adat lain yang yaitu pranata adat bidang “*narawang kahareup*”, yaitu petugas/pemangku adat yang tugas kesehariannya yaitu merencanakan kegiatn hidup masyarakat termasuk tugasnya adalah memprediksi apa saja yang akan terjadi, setidaknya di lima tahun kedepan. Sampai hari ini, tradisi tersebut efektif dilaksanakan oleh adat dan didukung oleh masyarakatnya.

b. Pesan /Amanat Hajat Lembur

Berdasarkan hasil lapangan disampaikan bahwa ada pesan-pesan yang sangat penting yang ingin disampaikan dalam tradisi tersebut. Pesan dari *hajat lembur* adalah *tolak bala* (mitigasi bencana).

Amanat yang ingin disampaikan yaitu terkait dengan mengedukasi kesadaran masyarakat adat Tatar Karang dan sekitarnya, bahwa wilayah mereka memiliki ancaman bencana baik bencana alam, nonalam, sosial dan bencana yang berasal dari “*dedemit*” (makhluk gaib). Sehingga secara terstruktur edukasi tentang *tolak bala* ini di komunikasikan kepada masyarakat termasuk membangun kesadaran akan pentingnya kaderisasi. Di dalam tradisi ini, amanat lain yang tidak kalah penting adalah kesadaran mempersiapkan generasi lebih baik dari sebelumnya. Mereka berujar “*lain urang Sunda, lamun teu bisa nyiapkeun generasi leuwih alus jang kahareup*” (Wawancara. Sukmana, 2020). Hal di atas tentu sesuai dengan yang disampaikan Isnaina, Nurhuda dan Saraswati yang menjelaskan bahwa “Terbentuknya keselarasan antara manusia dengan alam adalah salah satu bentuk mitigasi yang dapat mengurangi risiko bencana...Bencana diakibatkan oleh kelakuan manusia bukan oleh alam, alam memberikan simbol sehingga masyarakat dapat belajar langsung dari alam, oleh sebab itu manusia harus berperilaku yang selaras dengan alam agar terhindar dari bencana” (Isnaina, Nurhuda., 2021:392).



Sumber foto: (National Geographic dalam detik.com, 2021:1)

Gambar 1. Peta Ring of Fire

Seperti tampak pada gambar 1 bahwa adat Tatar Karang telah mengetahui potensi ancaman bencana dimana mereka tinggal. Terkait dengan pengetahuan ring of fire, mereka pun mengetahuinya. Salah satu fakta pengetahuan yang dimiliki mereka adalah akan terjadinya gempa megathrust, yaitu gempa bumi yang sangat besar yang akan memicu terjadinya tsunami besar. Mereka juga memahami terkait dengan lempeng tektonik bumi yang terdorong ke bawah lempeng lainnya. Adat Tatar Karang mengetahui juga terkait dengan pengetahuan bahwa dorongan gempa megathrust yang akan menyebabkan gerakan vertikal besar di dasar laut dan akibat ini akan memindahkan sejumlah besar air yang bergerak menjauh dari gerakan bawah laut dan menjadi gelombang tsunami. Akan terjadinya peristiwa tersebut telah terekam dalam pengetahuan mereka yaitu “*Uga Sagara Saba Darat*” dalam Bahasa populer adalah Tsunami.

Berdasarkan *uga* tersebut terdapat berbagai pengetahuan tentang konsep mitigasi bencana. Kunci pengetahuannya yaitu konsep “*narawang kahareup*” yaitu sebuah pengetahuan tentang prediksi dengan menghitung dan melihat rotasi bintang, bulan dan bumi. Pengetahuan lain diantaranya: 1) adanya pengetahuan tentang *leuweung basisir* (hutan pesisir). Di *leuweung basisir* ini terdapat 17 (tujuh belas) pohon yang menurut pengetahuan adat sebagai pohon yang ada hubungannya dengan gelombang besar dari lautan. 2) terdapatnya budaya memelihara hewan ternak kerbau, yang salah satu tujuan utamanya sebagai medium *early warning system* (EWS) yaitu suatu sistem peringatan /deteksi dini untuk melihat potensi terjadinya tsunami. 3) ada pengetahuan terkait dengan pangan darurat jika terjadi bencana. 4) pengetahuan tentang pola tata ruang yang dikaitkan dengan mitigasi, pengetahuan-pengetahuan cara mengedukasi, dan lain-lain.

Menurut Awangga (2021) bahwa “*hajat lembur téh intina mah cara urang sunda di dieu, nyikep diri jeung sakumna bumi alam dina raraga narekahan ulah aya balai. Lain rek nolah bala, tapi urang dieu mementa ka Gusti sangan disalametkeun tina bala nu bakal tumiba*” (Wawancara. Awangga, 2021). Artinya inti dari *hajat lembur* intinya cara orang sunda menyikapi diri (perilaku) Bukan untuk menolak, tetapi memohon kepada Tuhan agar selalu diselamatkan dari bebaragi marabahaya. adalah upaya masyarakat Tatar Karang dalam mencegah dan mengurangi resiko bencana dan transfer pengetahuan yang dimiliki adat baiki pengetahuan lama (*intangible cultural heritage*) juga pengetahuan baru dalam upaya menyiapkan generasi penerus.

c. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Hajat Lembur

Hajat lembur dilaksanakan pada setiap bulan Muharram, tepatnya antar tanggal 1 sampai dengan 10 Muharram. Awangga (2021) menjelaskan bahwa “*poé dilaksanakeunna hajat lembur antara tanggal 1 nepi tanggal 10 Muharram, ditéangan poé nu pantes luyu jeung itung-itungan adat*” (Awangga, 2021b). Artinya: hari dilaksanakannya hajat lembur antara tanggal 1 s.d 10 Muharram, dicari hari yang paling tepat berdasarkan perhitungan adat. Tradisi ini dilaksanakan setelah panen raya dilaksanakan. Kondisi panen baik meilmah maupun tidak, tradisi tersebut tetap dilaksanakan.

Tempat pelaksanaannya berada di tengah-tengah perkampungan (ibu kota kampung/desa). Menurut Awangga (2021) bahwa “*lokasi acara di pertiluan jalan utama lembur: Wanci dilaksanakeunna soré, sab'da waktu ashar nepika waktu magrib, jeung di waktu-waktu husus, sok dilaksanakeun oge nepi ka waktu isya*” (Wawancara. Awangga, 2021b). Dulia (2021) menyebutkan tempat acara tersebut

dilaksanakan di “*jalan ngolecer*” atau dalam Bahasa populer di perempatan jalan yang berada di tengah-tengah perkampungan (Wawancara. Dulia, 2021).

d. Struktur Acara *Hajat Lembur*

Pelaksanaanh *hajaj lembur* ini, sudah terdapat struktur dan SOP nya. Sehingga pelaksanaan acaranya, secara logika tidak akan banyak hambatan. Sedehananya tradisi ini dapat dilakukan oleh siapa pun, karena sudah ada sistemnya. Apa lagi pelaksanaan tradisi ini, penanggung jawab acaranya adalah keluarga *pamuka lembur* dan dalam hal ini ada yang menjadi tertuanya, yaitu dia yang disebut dengan *pemangku adat*. Berikut adalah struktur dari pelaksanaan acara *Hajat Lembur*: (Tabel 4.)

3. Kondisi Faktual *Hajat Lembur*

Repertoar *hajaj lembur* di Tatar Karang ini sejak tahun 1980, dilaksanakan tidak sesuai dengan struktur tradisi yang semestinya. Awangga (2021) menjelaskan bahwa tradisi *Hajat Lembur* yang dihidupkan kembali pada tahun 1980-an tersebut, pelaksanaannya tidak sesuai dengan adat, karena *iinditanna tina urusan* pengembangan potensi pariwisata (Wawancara. Awangga, 2021b). Saat itu, memang daerah Jawa Barat selatan sedang dikembangkan menjadi daerah tujuan wisata baru, termasuk desa Sindangkerta. Namun yang dilupakan adalah latar belakang tradisi *hajaj lembur* ini tercipta, yang luput di rekonstruksi. Pengembangan cara penyajian bisa saja ada perubahan atau bahkan pergeseran, namun dengan tetap tidak melupakan latar belakang penciptaan dari tradisi tersebut. Dan pada akhirnya “*dangiang*” (ruh/spirit) dari tradisi ini makin lami makin memudar. Yang menarik adalah, kenyataannya masyarakat di Tatar Karang ini, masih memiliki kepekaan (jati diri) terhadap nilai-nilai adatnya. Sehingga seja awal repertoar tradisi ini digelar, reaksi-reaksi ketidaksetujuannya sudah tampak. Karena

banyak warga masyarakat baik warga yang berasal dari garis keturunan *pamuka lembur* maupun warga biasa, mempertanyakan dan bahkan menolak struktur acara, ruang dan waktu pelaksanaan *Hajat Lembur* yang tidak sesuai dengan tradisi yang seharusnya. Terjadinya *feedback* langsung (*immediate feedback*) maupun tidak langsung (*delayed feedback*) karena masih banyak warga masyarakat yang mewarisi pengetahuan, tentang bagaimana seharusnya tradisi ini dilaksanakan. Bahkan pengetahuan tentang *Hajat Lembur* ini, sampai saat ini pun, banyak warga yang masih mengetahui tentang bagaimana seharusnya tradisi tersebut digelar. Padahal secara visual, desa Sindangkerta ini, sudah masuk pada desa transisi yang modern.

a. Nama Komunitas *Hajat lembur*

Berdasarkan prosedur dalam langkah inventarisasi karya budaya Kemendibud, harus diidentifikasi terkait dengan nama komunitas / organisasi / asosiasi / badan / paguyuban / kelompok sosial / perorangan sebagai penanggung jawab dari karya budaya tersebut. Tradisi *hajaj lembur* di Sindangkerta tidak sekedar memiliki masyarakat pendukung yang loyal, tetapi diperkuat oleh keluarga keturunan *pamuka lembur*, yang sejak awal berperan sebagai inisator, penanggung jawab sekaligus pelaksana acara, yang terlegitimasi baik secara formal adat (silsilah keturunan) yakin dari keturunan Eyang Adimanggala, pengakuan dari pemerintahan formal dan pengakuan masyarakat. Sehingga keterjaminan nilai-nilai filosofi dari *hajaj lembur* ini relative terjaga. Namun karena seja awal keberadaannya, Sindangkerta ini telah menjadi tujuan masyarakat perantau, tidak jarang sejak dulu penduduk dari luar pulau Jawa pun sudah ada. Kemudian pada massa DI/TII, masyarakat lokal menyebutnya zaman *Gorombolan*, Sindangkerta menjadi tempat pengungsian dari desa tentangga dan desa jauh baik dari timur desa maupun barat desa.

Tabel 4. Susunan Acara *Hajat Lembur* versi Tradisi

No.	Susunan Acara	Waktu (WIB)	Deskripsi	Pelaksana
*	Pra-acara	15.30–16.20	Ketika acara dimulai sebelum waktu shalat ashar, panitia sudah mengon disikan warga masyarakat untuk berkumpul di sekitar lokasi acara perempatan jalan di pusat kampung (jalan <i>ngolécér</i>)	<i>Panata-calagara</i> (panitia)
1.	Bubuka (pembuka)	16.20–16.30	Ketua Panitia memulai acara dengan membacakan susunan acara berikut siapa yang akan melaksanakannya	Ketua panitia
2.	<i>Ijab</i>	16.30–17.10	Sesepuh Lembur memimpin niat dilak sankannya <i>hajaj lembur</i> (<i>ijab</i>) secara adat dengan tatacara Islam	Sesepuh <i>lembur</i>
3.	<i>Du'a</i> (do'a)	17.10–17.30	<i>Ajengan</i> memimpin do'a sebagai tanda berakhirnya acara inti <i>hajaj lembur</i>	<i>Ajengan</i> (ulama)
4.	<i>Buka Tumpeng</i>	17.30– 17.35	Kepala Desa <i>murak</i> tumpeng didampingi Sesepuh Lembur dan Ulama serta Tokoh Masyarakat	Kepala Desa
5.	<i>Ngawangkong</i>	17.35–18.20	Setelah <i>murak</i> tumpeng, semua warga peserta Upacara <i>hajaj lembur</i> makan bersama di tempat acara, diakhir shalat magrib atau isya berjamaan di tempat yang sama.	Panitia
6.	<i>Solat berjamaah</i>	17.40-18.00	Shalat berjamaah, kemudian dilanjutkan <i>ngawangkong</i> sampai menunggu shalat	

Sumber : (CMS, dan Purnomowulan, R., 2016:125).

Seiring waktu, terjadi pula padangan-pandangan miring dari tokoh masyarakat dan khususnya tokoh agama, yang bukan berasal dari warga keturunan, mengesankan repertoar tradisi ini, seolah memuliakan acara tahun baru masehi, dan ini mengakibatkan runcingnya ketegangan sosial di masyarakat yang mempertajam prasangka-prasangka diantara masyarakat. Hal ini terjadi setelah *hajat lembur* dijadikan event tahunan pemerintah kabupaten, yang diberi nama “Hajat Lembur Mapag Taun” dilaksanakan dalam rangka memeriahkan acara tahun baru masehi. Dulia (2021) menuturkan bahwa pandangan negative ini terjadi tidak sekedar lingkup desa Sindangkerta Lama (desa Sindangkerta, desa Kertasari dan desa Cikawungading), tapi melebar menjadi isu se-kabupaten. Dan pada akhirnya, adalah yang “*katempuhan*” menyelesaikan polemik tersebut (Wawancara. Dulia, 2021). Maka Adat dengan arif mengambil jalan tengah, sehingga sejak tahun 2017 lalu, *hajat lembur* dilaksanakan dua kali dalam setahun, yakni pada bulan Muharram (sesuai adat, antara tanggal 1 s.d 10 Muharram) dan pada satu pecan di minggu terakhir bulan Desember 2017 tetap dilaksanakan sesuai dengan agenda budaya tahunan pemerintah kabupaten Tasikmalaya di desa Sindangkerta kecamatan Cipatujah, yang tetap berlokasi di Taman Lengsar (pinggir pantai).

Pelaksanaan *hajat lembur* yang dilaksanakan pada bulan Muarram ini, tidak ada bantuan apapula dari pihak pemerintah kabupaten Tasikmalaya. Tetapi masyarakat tetap melaksanakan dengan khidmat sampai dengan sekarang (2021). Walaupun tempat pelaksanaan acara tidak di tempat semana mestinya yaitu di *jalan pertiluan desa* karena posisinya yang sudah tidak memungkinkan. Posisi *jalan pertiluan desa* ini, yang berada di tengah-tengah ibu kota desa, sudah cukup pada kendaraan berhalu-lalang. Tempat acara dilaksanakan di ruang balai desa, dengan struktur dan waktu acara sesuai dengan aturan adat.

b. Guru Budaya/Maestro yang Memiliki Pengetahuan Hajat Lembur

Jika dalam SOP inventarisasi disyaratkan bahwa identifikasi posisi guru budaya atau maestro yang memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang karya budaya tersebut. tradisi *hajat lembur* di Sindangkerta masih memiliki tokoh yang mengetahui banyak hal terkait tradisi tersebut. Aki Awa Awangga adalah tokoh yang dianggap maestronya, diakui oleh masyarakat, pemerintah desa, kecamatan dan kabupaten serta diakui juga oleh keluarga keturunan *pamuka lembur*; posisi beliau hanya mantu dari salah satu keluarga garis keturunan tersebut. Kemudian ketokohan beliau diakui pula oleh komunitas (paguyubang) Dangiing Sunda Pakidulan (DSP) yang berkedudukan di Karangnunggal. Tokoh lainnya adalah Wa Dudul

begitu sapaannya, beliau sebagai seorang yang menjadi tertua Adat dari garis keturunan *pamuka lembur* yang secara formal diangkat oleh pemerintah desa Sindangkerta sebagai Pemangku Adat. Kemudian tokoh lainnya adalah Ajengan Sukmana, beliau dikenal sebagai tokoh agama dan budaya. Kondisi Hajat Lembur, yang dikesankan semakin jauh dari nilai-nilai ketradisian tersebut, diakui pula oleh ketiga tokoh tersebut.

c. Kondisi Hajat Lembur

Secara umum, *hajat lembur* masuk pada kategori kondisi sedang berkembang. Namun nilai-nilai ketradisian dianggap semakin memudar di setiap tahunnya. Tidak dibukanya ruang dialog oleh penentu kebijakan dengan pemangku adat, keturunan *pamuka lembur* sebagai pewaris tradisi, tokoh masyarakat serta masyarakat pendukung tradisi tersebut. Semakin memperkuat jarak antara pemerintah dengan masyarakat. Pemerintah desa yang dicitrakan sebagai refresentasi pemerintah, menjadi bulan-bulan masyarakat. Sementara semakin hari warga masyarakat semakin melek dengan nilai-nilai yang terkandung dari tradisi tersebut. Bertambah pula dengan pengetahuan dan ilmu pengetahuan terkait kebencanaan, termasuk “potensi ancaman bencana” di sepanjang pesisir pantai selatan Jawa. Masyarakat tahu bahwa latar belakang tradisi *hajat lembur* ini tercipta di wilayah adat Tatar Karang sebagai cara adat dalam menyampaikan pesan kepada masyarakatnya tentang kemungkinan-kemungkinan terjadi bencana. Hal ini semakin mendorong masyarakat untuk melaksanakan tradisi ini sebagai mana mestinya. *Hajat lembur* dimaknai masyarakat sebagai upaya kegiatan pencegahan bencana dan mitigasi. “kegiatan pencegahan bencana adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan sebagai upaya untuk menghilangkan dan/atau mengurangi ancaman bencana” dan “Mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi resiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana” (BNPB, 2007).

Puncaknya pada tahun 2017 lalu, warga baik dari garis keturunan *pamuka lembur*; maupun warga biasa (bukan dari garis keturunan adat) melaksanakan tradisi ini, sesuai waktu yang seharusnya. Menurut Awangga (2021) bahwa gejala penolakan tradisi di laksanakan diluar ruang dan waktu adat, serta adanya perubahan struktur acara, sudah sejak lama tercium. Dan puncaknya pada tahun 2016, warga masyarakat mendesak untuk segera adanya penyesuaian kembali tradisi tersebut sesuai dengan konvensi adat baik ada bantuan dan tidak ada bantuan dana dari pemerintah (Wawancara. Awangga, 2021b). Hal tersebut dibenarkan oleh

Dulia (2021) yang menjelaskan bahwa pelaksanaan *hajat lembur* ini bukan sekedar struktur acara yang berubah, tapi waktu pelaksanaannya pun menjadi berubah (Wawancara. Dulia, 2021). Berikut adalah struktur acara *hajat lembur* versi KOMPEPAR dan Pemerintah yang diberi istilah “Hajat Lembur Mapag Taun” ditampilkan pada tabel 5.

Tampak sekali perbedaan pelaksanaan acara tradisi *hajat lembur* yang ada pada tabel 4 dengan tabel 5 Perbedaan yang paling mencolok terdapat pada: 1) di acara versi KOMPEPAR dan Pemerintah acara diawali dengan Upacara Mapag Pangagung; sehingga makna sacral tradisi menjadi hilang. Dengan visual seperti itu, seolah memiliki acara pokok ada pada panggung bukan pada adat lagi. Dulia (2021) menjelaskan “*teu jarang, acara jadi ngayaya gara-gara kudu nunguan pangagung ti dayeuh, atuh acara téh jadi baleuy*” (Wawancara. Dulia, 2021). Artinya: sering kali, acara *hajat lembur* ini jadi tidak khidmat dikarenakan harus menunggu dulu birokrat dari kota, jadinya acara tidak memiliki kekuatan. 2) seting dengan model tapal kuda jadi tidak lagi dalam bentuk jalan perempatan (persilangan jalan). Kemudian duduk menggunakan kursi, tidak lagi dengan duduk *ngampar* (duduk pada alas tikar); 3) struktur *hajat lembur* hanya disampaikan melalui pidato di podium; 4) adanya menonton pertunjukan setelah acara, tidak lagi berbincang ringan (interaksi) masyarakat dan berkontemplasi. Awangga (2021) menjelaskan bahwa di struktur *hajat lembur* versi KOMPEPAR dan Pemerintah ini, tidak ada lagi nilai-nilai yang pokok yang harusnya ada dan menjadi identitas dari tradisi tersebut (Wawancara. Awangga, 2021b).

Table 5. Susunan Acara Hajat Lembur Versi KOMPEPAR

No.	Susunan Acara	Waktu (WIB)	Deskripsi	Pelaksana
*	Pra-acara	07.00–17.30	Semua pendukung acara berkumpul di podium dan tempat acara formal. Beberapa hari sebelumnya dilakukan gladi	Panitia
1.	Bubuka (pembuka)	07.30– 08.00	Gending <i>tutunggulan</i> , gamelan degung, dsb.	Panitia
-	Mapag Pangagung,	08.00–08.20	Upacara mapag Bupati atau yang mewakili beserta rombongan. diiringi mirip upacara <i>Mapag Panganten (lengser)</i> . Jadi upacara <i>hajat lembur</i> ini dimulai dari acara upacara mapag pangagung	Panitia
-			Ketua Panitia memulai acara dengan membacakan susunan acara berikut siapa yang akan melaksanakannya	Ketua Panitia
-	Pembacaan ayat suci Alquran	08.20– 08.40	<i>Ajengan</i>	Panitia
2.	Pidato	08.40– 10.00	1. Laporan panitia 2. Pemerintah Desa 3. Bupati (yang mewakili) 4. <i>Muka riwayat hajat lembur</i>	1. Ketua Panitia 2. kepala Desa 3. Bupati 4. <i>Sesepuh Lembur</i>
3.	<i>Ijab</i>	10.00– 10.30	<i>Sesepuh Lembur</i> memimpin niat dilak sanakannya <i>hajat lembur (ijab)</i> secara adat dengan tata cara Islam	<i>Sesepuh lembur</i>
4.	<i>Du'a</i> (doa)	10.10– 10.50	<i>Ajengan</i> memimpin doa sebagai tanda berakhirnya acara inti <i>hajat lembur</i> Dilanjutkan menyipratkan ‘air <i>du'a</i> ’	<i>Ajengan</i> (ulama)
5.	Buka Tumpeng	10.50– 11.30	Kepala Desa <i>murak</i> tumpeng didampingi <i>Sesepuh Lembur</i> dan Ulama	Kepala Desa
6.	Apresiasi	11.30 sd selesai	Nonton pertunjukan beragam jenis kesenian	Panitia

Sumber : (CMS, dan Purnomowulan, R., 2016:126)

d. Referensi tentang *Hajat Lembur*

Berdasarkan hasil telusur digital selamat lebih kurang lima tahun kebelakang (2017 – 2021) menunjukkan bahwa dokumentasi tentang tradisi *hajat lembur* desa Sindangkerta masih sangat terbatas. Dan menariknya, istilah *hajat lembur* ini, terdapat di berbagai daerah di wilayah provinsi Jawa Barat. *Hajat lembur* ini, masih dapat ditemukan diantaranya di: Kota Bandung, Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat, Kabupaten Sumedang, Kabupaten Garut, Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Majalengka, Kabupaten Cirebon, Kabupaten Purwakarta, dan lain-lain. Tradisi *hajat lembur* di Adat Tatar Karang ini, pesan yang dikomunikasikannya terkait “*Tolak Bala*”.

4. Strategi Pelestarian Tradisi Hajat Lembur

a. Upaya Pelestarian

Berdasarkan kondisi terkini bahwa *hajat lembur* masuk kategori sedang berkembang. Kemudian masyarakatnya sudah semakin literate terhadap terhadap warisan budayanya. Namun hal tersebut tidak sama dengan literate-nya jajaran di pemerintahan, termasuk pemerintah desa setempat. Ini pula yang menyebabkan terjadinya dinamika pelaksanaan dan pemahaman terhadap tradisi tersebut. Upaya pelestarian budaya menurut Susilo dan Soeroso (n.d.) dapat dilaksanakan melalui tujuh faktor penting dalam pelestarian budaya yaitu: 1) Silaturahmi; 2) Sipritualisme; 3) Pemberian penghargaan; 4) Intensitas pembelajaran dan pengenalan budaya; 5) Memberikan stimulus kemajuan teknologi; 6) Merevitalisasi budaya; 7) Menciptakan komunikasi yang sehat (Susilo, Soeroso, n.d.).

Pertama silaturahmi, dengan adanya media sosial, berdampak pada rendahnya saling mengunjung antara satu sama lain. Maka memelihara budaya *silih anjangan / anjang sono* (saling berjumpa) antar warga tetangga dan saudara penting dilakukan saat ini, untuk menjaga kekerabatan, sehingga apapun dapat diselesaikan dengan kekeluargaan. *Kedua sipritualisme*, peningkatan pendidikan dan keimanan masyarakat. Sehingga terjaga dari pengaruh globalisasi yang penuh persaingan, instan, konsumtif, budaya profane, dan lain sebagainya. *Ketiga pemberian penghargaan*, seluruh elemen masyarakat termasuk pemerintah harus ditumbuhkan budaya saling menghargai dengan sebuah penghargaan budaya. Sehingga mereka yang menggeluti budaya dan menjaga adat, memiliki tempat di hati masyarakat. *Ke empat intensitas dan pengenalan budaya*, yang terencana dan komprehensif, sehingga sejak dini nilai-nilai jati diri yang terkandung dalam budaya/adat/tradisi ditransfer kepada masyarakat dalam hal ini anak dan remaja melalui pendidikan formal dan nonformal begitupun masyarakat baik dilingkungan keluarga dan kelompok masyarakat lainnya.

Ke lima memberikan stimulus kemajuan teknologi, tidak dapat dihindari derasnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, menuntut kita mampu beradaptasi. Teknologi tidak sekedar menjadi corong / media diseminasi budaya tetapi teknologi bagaimana masyarakat disadarkan dengan mengadaptasi teknologi dalam kebutuhan pelestarian budaya kita. *Ke enam revitalisasi budaya*, seiring waktu berjalan, tentu kita harus merevitalisasi karya budaya atau warisan budaya yang kita terima dari leluhur yang sudah tidak relevan atau sesuai dengan norma sekarang dengan arif dan bijaksana. Maka perlu dilakukan penelitian atau pengkajian-pengkajian yang dapat berkerjasama dengan perguruan tinggi terdekat dengan lingkungan kita. *Ke tujuh menciptakan komunikasi yang sehat*, unsur komunikasi ini lebih pada penyadaran proses pembelajaran kepada masyarakat terkait (1) kompetensi yang meliputi: pengetahuan, keterampilan, kapabilitas, mental-fisik, dll.; (2) mendorong kesadaran berinovasi dengan terus belajar dan berlatih; (3) membangun motivasi, meningkatkan produktivitas, fleksibilitas, dll.; (4) perluasan visi, melakukan perbandingan (*benchmarking*), dalam hal ini masyarakat membutuhkan melihat komunitas/masyarakat lain di luar lingkaran hidupnya. Maka lambat laun masyarakat akan terlatih selalu berpikir positif kepada orang lain dan terhadap sesuatu yang baru di kenalnya.

b. Cara Terbaik Melestarikan Menurut Maestro

Menurut Awangga (2021) menjelaskan bahwa “cara terbaik dalam melestarikan hajat lembur ini,

dengan cara melaksanakan tradisi yang dilaksanakan pemerintah disesuaikan kembali dengan aturan adat, paling tidak struktur dan ritusnya. Untuk waktu pelaksanaannya tidaklah masalah, karena pada acara tersebut merupakan repertoar tradisi. Karena tentu akan lebih efektif untuk mendidik dan mengkabarkan kepada masyarakat luas” (Awangga, 2021b). kemudian Dulia (2021) menegaskan bahwa: Tentu penggunaan media sosial akan sangat membantu dalam program pelestarian dari tradisi ini. Tapi tidak kalah pentingnya promosi dan pelestarian *hajat lembur* yang dilaksanakan pemerintah di setiap tahun baru masehi, pelaksanaannya sesuai dengan adat di Tatar Karang. Kalau masih seperti itu, sebaiknya gelar tradisi yang dilaksanakan pemerintah tersebut, diganti namanya. Jangan namanya *hajat lembur*, tapi struktur dan ritual pelaksanaannya tidak sama dengan yang seharusnya. Itu kan bukan melestarikan tapi malah merusak tradisi. Apalagi jika budaya lokal ini bisa materi belajar anak-anak di sekolah di desa kami (Dulia, 2021).

Awangga dan Dulia sama-sama mengingatkan terkait dengan struktur dan ritual dari pelaksanaan *hajat lembur* yang dilaksanakan pemerintah itu, harusnya dilaksanakan sesuai adat yang berlaku, jika tradisi ini ingin lestari. Dulia menambahkan pelestarian jangka panjang dilakukan di sekolah-sekolah yang ada di desa Sindangkerta. Kemudian tokoh lainnya yaitu Sukmana (2021) mengatakan hal yang lain dalam upaya melestarikan *hajat lembur* yaitu: Pelestari dari tradisi ini sebaiknya dilakukan dengan pengkajian-pengkajian oleh para akademisi, supaya warisan *karuhun* ini dapat diketahui isinya dengan sebenar-benarnya. Sehingga akan sangat membantu kami dalam upaya memberikan penjelasan kepada masyarakat. Kemudian hasil kajian tersebut dipublikasi diberbagai ragam media seperti jurnal, buku, seminar, konferensi, diberitakan di berbagai media massa lokal, nasional maupun internasional, termasuk media sosial yang sedang ramai saat ini (Sukmana, 2021).

Sukmana lebih menekankan pada tindakan penelitian, tentu hasil penelitian akan berdampak mengurangnya ketegangan-ketegangan yang tidak perlu. Karena semua pihak akan lebih menerima hasil dari sebuah penelitian, walaupun tentu faktanya, hasil penelitian belum tentu memiliki kebenaran yang hakiki.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil inventarisasi lapangan bahwa *hajat lembur* dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Sejarah *hajat lembur* di adat Tatar Karang merupakan warisan sistem adat sudah ada sebelum tahun 1860 erat kaitannya dengan komunikasi kebencanaan atau adat mengistilahkan tolak bala.

- 2) Konsep Ideal *hajat lembur*; (1) pesan yang hendak disampaikan terkait dengan *tolak bala* (kewaspadaan adat terhadap potensi ancaman bencana), sehubungan dengan wilayah Adat Tatar Karang memiliki potensi bencana baik bencana alam, nonalam dan sosial. Dengan pesan utamanya warga masyarakat wajib taat semua aturan adat; (2) struktur, ritus, ruang dan waktu pelaksanaan *hajat lembur* sudah baku, dilaksanakan setiap bulan Muahrram antara tanggal 1 s.d 10; pelaksanaan sore hari antara pukul 15.30 s.d pukul 17.30 bertempat di pertigaan jalan yang ada ditengah-tengah kampung; suasana sacral bukan profane; (3) symbol-simbol ritus sudah baku; (4) aktualisasi diri terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam *sadrasa kamanusaan*; (5) kesadaran regenerasi melalui transfer pengetahuan dan pengulangan pesan tentang komunikasi dengan alam semesta.
 - 3) Kondisi faktual *hajat lembur* sudah terjadi perubahan yang sistematis mulai dari struktur acara, ritual, simbol-simbol ritus, waktu pelaksanaan acara. Perubahan nama *hajat lembur* menjadi “Hajat Lembur Mapag Taun” yang dilaksanakan setiap menjelang tahun baru masehi, yang dilakukan oleh pemeringah daerah, mengakibatkan terjadinya ketegangan-ketegangan. Untuk meredam dinamika tersebut, akhirnya pihak Adat, mengambil jalan tengah dengan menggelar *hajat lembur* sesuai dengan adat di setiap bulan Muharram.
 - 4) Strategi pelestarian tradisi *hajat lembur* dapat dilakukan seperti: 1) upaya pelestarian berdasarkan tujuh faktor penting dalam pelestarian budaya antara lain: (1) Silaturahmi; (2) Sipritualisme; (3) Pemberian penghargaan; (4) Intensitas pembelajaran dan pengenalan budaya; (5) Memberikan stimulus kemajuan teknologi; (6) Merevitalisasi budaya; (7) Menciptakan komunikasi yang sehat. 2) upaya pelestarian menurut guru/maestro *hajat lembur* antara lain: (1) pelaksanaan *hajat lembur* yang dilaksanakan pemerintah kembalikan sesuai aslinya; (2) lakukan penelitian supaya masyarakat dapat mengetahui secara benar pesan yang ingin disampaikan dari setiap tradisi termasuk *hajat lembur*; (3) gunakan berbagai media termasuk media social, supaya dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat.
- Awangga, A. (2021b). *Wawancara tentang Tradisi Hajat Lembur di Tatar Karang*. Universitas Padjadjaran.
- BNPB. (2007). *Undang-Undang No. 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana*. Bnpb.Go.Id. https://bnpb.go.id/ppid/file/UU_24_2007.pdf
- CMS, Samson., Erwina, Wina., Lusiana, E. (2021). Pengetahuan Lokal dan Strategi Lokal Sunda dalam Hadapi Bencana. *Journal of Library and Information Science*, 1 (2), 181–194. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/inf.v1i2.34268>
- CMS, Samson., Purnomowulan, R., N. (2016). *Fungsi dan Nilai Upacara Hajat Lembur di Tatar Karang Priangan Tasikmalaya Jawa Barat*. 1(2), 119–131. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26742/pantun.v1i2.763>
- detik.com. (2021). *10 Fakta Ring of Fire yang Bikin Indonesia Rentan Gempa*. Inet.Detik.Com. <https://inet.detik.com>
- Dulia. (2021). *Wawancara tentang Hajat Lembur Adat Tatar Karang*. Universitas Padjadjaran.
- Erwina, W. (2016). Memory Institution Design Of A Higher Education: A Study Of Professional Development In Information Science. In M. Mursyid (Ed.), *International Conference on Science Mapping and the Development of Science* (pp. 37–46). Library and Information Management Graduate School, Gadjah Mada University.
- IFLA. (2019). *IFLA Statement on Indigenous Traditional Knowledge*. <https://www.ifla.org/publications/ifla-statement-on-indigenous-traditional-knowledge%0A>
- Isnaina, Maulida., Nurhuda., S. (2021). Kajian Mitigasi Bencana Alam dalam Nilai – Nilai Kearifan Lokal Kampung Adat Pulo Cangkuang Kab. Garut. *Prosiding Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 386–394. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29313/pwk.v0i0.29186>
- Kompas.com. (2019). *CEK FAKTA: Jokowi Sebut Ada 714 Suku dan 1.001 Bahasa di Indonesia*. Kompas.Com. <https://nasional.kompas.com>
- Moleong, L. J. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- NS, S. (2006). *Perpustakaan dan Masyarakat* (1st ed.). CV Sagung Seto.
- Sukmana. (2020). *FGD: Tentang Mitigasi Bencana dalam Pendekatan Budaya dan Agama*. Saung Budaya Tatar Karang Sindangkerta.

DAFTAR PUSTAKA

- Awangga, A. (2020). *FGD: Mitigasi Bencana Berbasis Adat Tatar Karang*. Saung Budaya Tatar Karang Sindangkerta.
- Awangga, A. (2021a). *Fokus Group Discussion Pengetahuan Lokal Adat Tatar Karang*. Universitas Padjadjaran.

- Sukmana. (2021). *Focus Group Discussion Pengetahuan Lokal Adat Tatar Karang*. Universitas Padjadjaran.
- Suryalaga, H. (2009). *Kasundaan Rawayan Jati* (1st ed.). Yayasan Nur Hidayah.
- Susilo, Y. Sri., Soeroso, A. (n.d.). Strategi Pelestarian Kebudayaan Lokal dalam Menghadapi Globali Sasi Pariwi Sata: Kasus Kota Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Bappeda Kota Yogyakarta*, 3–11. <https://docplayer.info/30343339-U-r-n-a-l-penelitian-jbappeda-kota-yogyakarta.html>
- UNESCO. (2011). *Identifying and Inventorying Intangible Cultural Heritage*. UNESCO. <https://ich.unesco.org/doc/src/01856-EN.pdf>